



Implementasi Program CSR Benyamin Village PT PLN Nusantara Power Up Muara Tawardalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Maygsi Aldian Suwandi¹, Awang Asmoro², Widiyanto Dwi Ari Irawan³, Rhima Rahmawati Fatimah⁴

¹ Universitas Gadjah Mada, Indonesia

^{2,3,4} PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Muara Tawar

Email: maygsi.aladian@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:
CSR,
Pemberdayaan
Masyarakat Pesisir,
Implementasi

Latar Belakang: CSR menjadi salah satu topik yang hangat dibicarakan baik dalam tataran teoritis maupun praktis. Melalui CSR, perusahaan dituntut bukan hanya mencari keuntungan (profit) namun juga dapat berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat (people) dan juga melestarikan lingkungan.

Tujuan: Kehadiran perusahaan diharapkan dapat berkontribusi juga pada penyelesaian masalah sosial yang dialami oleh masyarakat serta berkontribusi pada penyelesaian isu-isu lingkungan. PT PLN NP UP Muara Tawar merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor energi juga melaksanakan program CSR. Salah satu program yang dilaksanakan adalah pada program Benyamin Village.

Metode: Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep CSR dan pemberdayaan. Deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini dengan pemilihan informan dilakukan secara purposive yaitu mereka yang terlibat dalam program Benyamin Village sejumlah 40 orang. Wawancara dilakukan secara hybrid menggunakan zoom dan juga tatap muka. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan CSR dengan menerapkan prinsip pemberdayaan dimana program bukan hanya memperhatikan aspek kewajiban perusahaan namun juga berkontribusi bagi kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Program ini juga mampu menjadi katalisator dalam pembangunan di Kawasan terpencil.

Kesimpulan: Perlu adanya pembenahan terkait kelembagaan kelompok serta spesifikasi tupoksi dari kelompok untuk mengoptimalkan kegiatan pemberdayaan. Selain penanaman perusahaan juga dapat mendorong untuk melakukan budidaya mangrove untuk mendorong keberlanjutan.

ABSTRACT

Keywords:
CSR, Coastal
community
empowerment,
Implementation

Background: CSR is one of the hot topics discussed both at the theoretical and practical levels. Through CSR, companies are required not only to seek profits but also to contribute to the welfare of the community (people) and also preserve the environment.

Objective: The presence of the company is expected to contribute to solving social problems experienced by the community and contributing to the resolution of environmental issues. PT PLN NP UP Muara Tawar is a company engaged in the energy

sector that also implements CSR programs. One of the programs implemented is the Benjamin Village program.

***Methods:** The concepts used in this study are the concepts of CSR and empowerment. Qualitative descriptive is the approach chosen in this study with the selection of informants carried out purposively, namely those involved in the Benjamin Village program totaling 40 people. Interviews are conducted in a hybrid manner using zoom and also face-to-face. Data analysis is carried out by data reduction, data presentation, and conclusion making.*

***Results:** The results of the study show that the company has carried out CSR activities by applying the principle of empowerment where the program not only pays attention to the company's obligations but also contributes to environmental sustainability and community welfare. This program is also able to be a catalyst in development in remote areas.*

***Conclusion:** There needs to be an improvement related to group institutions and the specifications of the group's duties to optimize empowerment activities. In addition to planting, the company can also encourage mangrove cultivation to encourage sustainability.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi ini menuntut adanya inovasi untuk terus beradaptasi pada situasi dan kondisi. Hal tersebut dibutuhkan demi adanya keberlanjutan aktivitas usaha. Inovasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan setiap pelaku usaha untuk mempertahankan eksistensinya sehingga mampu bersaing di pasar global (Fauzi & Manao, 2023). Program pemberdayaan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya juga perlu menerapkan kegiatan inovasi di dalamnya (Suwandi, Asmoro, Irawan, & Fatimah, 2023). Sama halnya dengan sebuah entitas bisnis, kelompok pemberdayaan masyarakat perlu menciptakan inovasi dan keunggulan kompetitif agar mampu bertahan di tengah perkembangan era globalisasi (Primawati, 2013). Program corporate sosial responsibility (CSR) merupakan sebuah program yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya terhadap dampak yang ditimbulkan dari adanya aktivitas operasional perusahaan kepada masyarakat sekitar. Acuan yang digunakan sebagai inti dari kegiatan CSR melalui triple bottom line, yakni lingkungan, sosial, dan ekonomi (KsiężaK & Fischbach, 2017). Berdasarkan aspek tersebut, maka perusahaan harus mampu menyusun kegiatan pemberdayaan yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan sekaligus berdampak positif pada keadaan sosial dan lingkungan sekitar (Gumanti, Juniah, & Taqwa, 2016).

Program pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk berkontribusi pada Sustainability Development Goals. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan kegiatan pemberdayaan memiliki lingkup yang lebih luas (Mauliyansyah, Muna, & Arifin, 2022). Dengan adanya kontribusi terhadap SDG's, setiap poin memiliki poin-poin yang lebih spesifik, serta setiap negara dan daerah masing-masing memiliki indikator-indikator ketercapaian. Hal tersebut membuat perusahaan harus menyesuaikan indikator ketercapaian agar output yang diperoleh dapat diklaim sebagai kontribusi terhadap upaya pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan tiga poin triple bottom line dan 17 poin SDG's, terdapat 3 aspek utama yang melingkupi kedua konsep tersebut, yaitu berkontribusi dalam peningkatan ekonomi masyarakat, memiliki dampak sosial yang positif bagi masyarakat, dan mengurangi dampak negatif bagi lingkungan (Humaira, 2023). Jika dikaitkan dengan kegiatan inovasi pemberdayaan masyarakat, maka program yang dijalankan harus mampu meningkatkan pendapatan kelompok sasaran, memperbaiki masalah sosial di sekitar wilayah kegiatan kelompok sasaran, serta mampu berkontribusi pada pelestarian dan perbaikan lingkungan di sekitar wilayah kegiatan kelompok sasaran (Widhagdha & Anantanyu, 2022).

Kemiskinan bukanlah masalah sosial baru di Indonesia, melainkan persoalan yang tidak kunjung usai hingga saat ini. Perkembangan zaman yang begitu cepat mengakibatkan tidak meratanya pembangunan dan mengakibatkan banyak dari sebagian masyarakat Indonesia tidak menikmati adanya pembangunan. Hal tersebut didukung dengan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa pada bulan September tahun 2022, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,36 juta orang. Sementara itu, di sekitar wilayah operasional PT PLN Nusantara Power UP Muara Tawar, Kabupaten Bekasi, pada tahun 2021 menurut data BPS tercatat lebih dari 202 ribu orang yang masuk ke dalam kategori penduduk miskin. Bahkan 3.961 orang di antaranya masuk ke dalam kategori penduduk miskin ekstrem.

Wilayah Ring I PT PLN PLN Nusantara Power UP Muara Tawar termasuk ke dalam wilayah dengan penduduk miskin yang cukup banyak. Desa Samudrajaya sebagai wilayah Ring I perusahaan memiliki penduduk miskin sebanyak 420 KK yang tercatat sebagai penerima bantuan program PKH. Sementara itu, Desa Hurip Jaya yang merupakan tetangga dari Desa Samudrajaya tercatat memiliki penduduk miskin sebanyak 357 KK yang juga terdaftar sebagai penerima bantuan PKH. Kampung Sembilangan sendiri terletak di antara dua desa dan dua kecamatan, yaitu Desa Samudrajaya, Kecamatan Tarumajaya dan Desa Hurip Jaya, Desa Babelan. Kampung yang terletak di kedua desa tersebut merupakan salah satu kampung binaan PT PLN PLN Nusantara Power UP Muara Tawar dengan jumlah penduduk sebanyak 372 KK dan terdapat 235 KK penduduk yang termasuk ke dalam kategori miskin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Hasil penelitian menggunakan pendekatan ini mencakup data dan perilaku orang yang diamati secara tulisan maupun lisan (Moleong, 2014). Penelitian deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Pelaksanaan penelitian deskriptif tidak terbatas hanya pada pengumpulan data dan penyusunan data tetapi juga meliputi analisa dan interpretasi arti data tersebut.

Lokasi Penelitian ini berada di Program *Benyamin Village* di wilayah Kampung Sembilangan, Desa Samudrajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi. Penentuan informan menggunakan metode purposive yaitu anggota kelompok dan mereka yang terlibat dalam kegiatan *Benyamin Village* yang berjumlah 40 orang.

Pengolahan data dilakukan dengan mengklasifikasikan data. Pengklasifikasian ini dilakukan dengan membuat catatan lapangan dari hasil wawancara. Selain pengkategorisasian catatan lapangan dari hasil *indepth interview*, pengolahan data juga dilakukan dari hasil data survey yang telah diolah kemudian dinarasikan. Pengolahan data

juga dilakukan dari hasil FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan bagi penerima manfaat sehingga dapat diperoleh hasil bagaimana pandangan mereka terhadap program CSR yang telah dilaksanakan. Selanjutnya pada tahap Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Setelah wawancara informan, data kemudian direduksi. Informasi dikategorisasi sesuai dengan kebutuhan dan hasil wawancara diinventarisir. Untuk mendapatkan data jenuh sebagai acuan untuk membuat kesimpulan, data yang diperoleh dari wawancara dikelompokkan secara singkat dan jelas. Selanjutnya dilakukan pengambilan kesimpulan di mana hasil penelitian ini digunakan untuk membuat rekomendasi berdasarkan data yang dikumpulkan untuk menjawab topik penelitian.

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah sebuah konsep yang mengacu pada tanggung jawab sosial yang dimiliki perusahaan terhadap berbagai pihak yang terkena dampak operasinya. Konsep ini telah didefinisikan oleh berbagai ahli di berbagai bidang. Carroll mengusulkan model piramida CSR yang terdiri dari empat lapisan: ekonomi (profit), hukum (legal), dan etika (ethics) dan filantropi (Carroll, 1979). Menurut Carroll, perusahaan mempunyai tanggung jawab tidak hanya terhadap pemegang sahamnya tetapi juga masyarakat secara umum. (Freeman, 2010) memperkenalkan konsep teori pemangku kepentingan. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang sahamnya, tetapi juga kepada semua pihak yang terkena dampak operasinya seperti konsumen, karyawan dan masyarakat. (Matten & Moon, 2008) mendefinisikan CSR sebagai “sebuah proses tata kelola perusahaan yang mengintegrasikan pertimbangan sosial dan lingkungan ke dalam operasi perusahaan dan interaksi dengan pemangku kepentingan lainnya membentuk. (Kotler & Lee, 2008) berpendapat bahwa CSR adalah “perilaku perusahaan yang secara langsung mempertimbangkan kepentingan masyarakat dalam seluruh aspek operasi perusahaan. Dalam bentuk kontribusi perusahaan bagi masyarakat dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan untuk mewujudkan kesejahteraan yang sifatnya memandirikan dan juga berkelanjutan. Konsep ini yang penting untuk diimplementasikan untuk memastikan keuntungan bukan hanya bagi perusahaan namun masyarakat yang dibina.

Konsep pemberdayaan masyarakat adalah proses pemberdayaan individu atau kelompok masyarakat dengan kekuasaan, pengetahuan, dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan kendali atas kehidupan mereka dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Pemberdayaan masyarakat sering kali melibatkan kolaborasi antara pemerintah, sektor bisnis, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan masyarakat itu sendiri. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian pemberdayaan masyarakat. (Rappaport, 1981) mendefinisikan pemberdayaan sebagai “meningkatkan kesadaran politik dan pemahaman terhadap isu-isu politik dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan seseorang. (Alsop & Heinsohn, 2005) menggambarkan pemberdayaan sebagai proses dimana individu dan kelompok sosial memperoleh kemampuan untuk mengatasi kesenjangan struktural yang membatasi pilihan dan kekuasaan mereka. (Zimmerman, 1995) mengemukakan konsep “pemberdayaan” sebagai suatu proses dimana individu atau kelompok masyarakat mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk mengambil tindakan guna mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. (Wallerstein, 2002) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses dimana individu, kelompok, dan komunitas memperoleh kendali lebih besar atas faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat, diharapkan individu dan kelompok masyarakat dapat meningkatkan kemandiriannya, meningkatkan

kemampuannya untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan memperbaiki kondisi kehidupannya sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Benyamin Village (Kampung Bersih, Nyaman, dan Mandiri)

Program Benyamin Village merupakan salah satu program CSR yang dilaksanakan atau diinisiasi oleh PT PLN PLN Nusantara Power UP Muara Tawar bersama dengan kelompok FPPL Sembilangan (Forum Pemuda Peduli Lingkungan), Pokdarwis Sembilangan Bahari, dan Koperasi Nurul Lail. Program Benyamin Village yang menyoar pada masyarakat pesisir ini diawali dengan proses pembahasan internal manajemen perusahaan pada tahun 2019 dan juga pembahasan manajemen dengan masyarakat tahun 2019. Namun sebelum adanya program CSR, masyarakat sekitar Kampung Sembilangan mulai membentuk kelompok FPPL (Forum Pemuda Peduli Lingkungan) dan mulai membangun tracking di sekitar kawasan Sunge Jingkem. Modal awal yang digunakan kelompok ini berasal dari iuran anggota yang terkumpul sebanyak Rp17.000.000,- dan ditambah dengan pinjaman uang ke Bank sejumlah Rp6.000.000,- dengan menggadaikan surat kendaraan salah satu anggota. Tracking yang pertama kali dibangun oleh FPPL hanya sepanjang 8 meter. Setelah itu kemudian PT PLN PLN Nusantara Power UP Muara Tawar mulai turut serta mendorong berdirinya *Benyamin Village*, sebagai salah satu destinasi wisata karena melihat adanya potensi yang dapat memberikan manfaat luas bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Program ini dilaksanakan di Kampung Sembilangan yang terletak di dua desa dan dua kecamatan, yaitu Desa Samudrajaya, Kecamatan Tarumajaya dan Desa Hurip Jaya, Kecamatan Babelan. Hal ini dikarenakan di sekitar wilayah Kampung Sembilangan terdapat asset perusahaan berupa pipa dan merupakan wilayah terdampak oleh aktivitas produksi PT PLN PLN Nusantara Power UP Muara Tawar. Kampung Sembilangan yang berlokasi di pesisir utara Kabupaten Bekasi, didominasi oleh lahan tambak dan hutan mangrove dengan luas sekitar 38 Ha hutan mangrove dan 70 Ha tambak. Kampung Sembilangan merupakan kampung terpencil yang minim fasilitas akses. Untuk dapat menuju ke Kampung Sembilangan, terdapat dua akses, yaitu melalui darat dan laut. Jalur darat menuju Kampung Sembilangan hanya terdapat satu jalur jalan selebar 2,5 meter, sementara pada jalur laut dapat diakses melalui dermaga kapal di wilayah Paljaya. Sulitnya akses tersebut membuat Kampung Sembilangan menjadi kampung terpencil dan menyebabkan kegiatan ekonomi di kampung ini sulit berkembang. Kondisi tersebut juga diperparah dengan meluapnya Sungai Cikarang-Bekasi Laut (CBL) ketika musim penghujan dan membanjiri wilayah Kampung Sembilangan, sehingga melumpuhkan kegiatan masyarakat. Selain itu Sungai Jingkem juga merupakan jalur lintas masyarakat ke pusat pelelangan ikan Paljaya dan juga sebagai jalur lintas nelayan yang hendak melaut. Oleh karena itu kawasan ini dilihat oleh masyarakat sekitar sebagai wilayah yang potensial untuk dijadikan kawasan wisata. Kampung Sembilangan sendiri memiliki wilayah administrasi yang terbagi ke dalam dua desa, yaitu Desa Hurip Jaya, Kecamatan Babelan dan Desa Samudrajaya, Kecamatan Tarumajaya. Hal ini dikarenakan Kampung Sembilangan dipisahkan oleh kali yang membentang sehingga wilayah Kampung Sembilangan terbagi ke dalam wilayah Desa Hurip Jaya dan Desa Samudrajaya.

Selain itu pertimbangan lain dipilihnya Kampung Sembilangan sebagai lokasi program adalah dikarenakan wilayah Kampung Sembilangan masih terpencil dan minim akses. Kondisi Geografis Kampung Sembilangan yang terletak di pesisir dan berbatasan langsung dengan Kali CBL (Cikarang – Bekasi Laut), membuat Kampung Sembilangan sering kali dilanda banjir rob dan banjir kiriman yang berdampak pada kerusakan di sejumlah tambak warga. Sejak dahulu Kampung Sembilangan juga dikenal sebagai wilayah yang sering kali dilanda kekeringan dan kesulitan dalam mengakses air bersih. Namun demikian, Kampung Sembilangan memiliki potensi alam dengan keindahan hutan mangrovenya, serta potensi hasil alam yang berlimpah. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan dan potensi yang ada di Kampung Sembilangan, PT PLN PLN Nusantara Power UP Muara Tawar bersama dengan kelompok pemuda setempat (FPPL) dan masyarakat Kampung Sembilangan bekerjasama dalam memajukan Kampung Sembilangan. Salah satu langkah awal yang dilakukan ialah dengan mendirikan *Benyamin Village* di sepanjang Sunge Jingkem dan wisata religi Kumpi Kuyu untuk mendorong perekonomian masyarakat sekitar dan menstimulus perhatian pembangunan dari pemerintah untuk kemajuan Kampung Sembilangan.

Berdasarkan informasi yang ditemukan di lapangan, PT PLN PLN Nusantara Power UP Muara Tawar telah melakukan beberapa rangkaian kegiatan dalam program *Benyamin Village* untuk mengembangkan kawasan ekowisata serta pengelolaan sumber daya lokal dan peningkatan kapasitas masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan Kampung Sembilangan juga turut bekerja sama dengan beberapa lembaga, seperti Polairud Kabupaten Bekasi, Polsek, Koramil, BPBD, Sejiwa, dan pemerintah setempat. Bentuk kerja sama yang dimaksud, yaitu sebagai pembina, pengawas, maupun pemberi materi pelatihan. Berikut ini merupakan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh PT PLN PLN Nusantara Power UP Muara Tawar dalam pelaksanaan program *Benyamin Village* dalam kurun waktu 2020 – 2023.

Tabel 1. Kegiatan dalam Program *Benyamin Village*

No	Nama Kegiatan	Tahun
1.	Pembangunan menara Sunge Jingkem	2020
2.	Penambahan tracking Sunge Jingkem	2020
3.	Pembibitan mangrove	2020
4.	Pemberian sarana dan pra sarana ekowisata	2020
5.	Pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran	2020
6.	Pembangunan plang nama Sunge Jingkem	2020
7.	Pembangunan Saung Edukasi	2020
8.	Pemberian instalasi air bersih	2020
9.	Pembangunan Jembatan Kembar	2020
10.	Penanaman mangrove	2020
11.	Pembangunan dermaga hati	2020
12.	Pelatihan Hidroponik	2020
13.	Publikasi keanekaragaman hayati di sekitar Kawasan <i>Benyamin Village</i>	2021
14.	Studi banding ke Sekolah Alam Prasasti	2021
15.	Pelatihan <i>Water Rescue</i>	2021

No	Nama Kegiatan	Tahun
16	Pembangunan gapura selamat datang	2021
17.	Mengikutsertakan kelompok dalam lomba Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021	2021
18.	Instalasi mesin pengolah sampah menjadi ecobrick	2022
19.	Penerapan rambu K3 di Kawasan <i>Benyamin Village</i>	2022
20.	Knowledge sharing forum penggunaan kembali aki bekas untuk solar cell	2023
21.	Peningkatan infrastruktur ekowisata	2023
22.	Pengadaan sarana dan prasarana tim rescue PT PLNNP Empati	2023
23.	Pengadaan akses air bersih Desa Hurip Jaya	2023
24.	Pengadaan sarana dan prasarana Kumpi Kuyu	2023
25.	Pengadaan akses air bersih Desa Samudrajaya	2023
26.	Pengadaan sarana dan prasarana posyandu cempaka Desa Hurip Jaya	2023

Sumber: Olah Data Hasil Penelitian, 2023

Pada implementasi kegiatan tersebut, PT PLN PLN Nusantara Power UP Muara Tawar turut melibatkan lembaga lain seperti Sejiwa sebagai fasilitator pendamping pelaksanaan program khususnya pada kegiatan pelatihan *Water Rescue*. Pada kegiatan ini juga turut melibatkan BPBD sebagai pengawas pelaksana, serta diketahui oleh Kapolsek, Danrami, Polairut, dan pemerintah setempat. Selain melibatkan pemerintah dan lembaga, PT PLN PLN Nusantara Power UP Muara Tawar juga turut melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan program. Kegiatan yang berjalan berdasarkan hasil diskusi antara perusahaan dan masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhan dan anggaran.

Implementasi program Benyamin Village yang dilakukan oleh PT PLN PLN Nusantara Power UP Muara Tawar pada dasarnya menggunakan pendekatan *bottom up*. Kondisi ini terlihat dari awal mula pelaksanaan program yang di mulai secara sukarela oleh masyarakat. Dalam hal pengambilan keputusan program perusahaan juga berhubungan dengan baik oleh masyarakat melalui musyawarah. Masyarakat, dalam hal ini kelompok pengurus, dilibatkan penuh dalam pengambilan keputusan. Namun untuk pengajuan proposal, pihak perusahaan memiliki kewenangan sepenuhnya terhadap pencairan dana yang diajukan. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi penghambat pelaksanaan program, sebab kelompok pengelola, dalam hal ini FPPL, memiliki dana kas yang dapat digunakan sebagai biaya operasional sekaligus sebagai dana darurat.

Model pengelolaan program Benyamin Village ialah melalui partisipasi masyarakat yang kemudian dikelola oleh kelompok FPPL sebagai pengurus dan diawasi langsung oleh *Community Development Officer*. Selain berperan sebagai pengurus ekowisata, FPPL juga berperan sebagai wadah aspirasi masyarakat terhadap perusahaan. Ketika ada keluhan di masyarakat, kemudian akan dimusyawarahkan bersama secara internal bersama kelompok FPPL, lalu kemudian keluhan tersebut akan disampaikan ke pihak perusahaan melalui *Community Development Officer*. Proses penyelesaian masalah yang terjadi karena keluhan masyarakat diselesaikan melalui musyawarah. Begitupun dengan pengajuan proposal bantuan terkait program yang sudah dimusyawarahkan secara internal juga disalurkan melalui FPPL sebagai perwakilan masyarakat.

Pada pelaksanaannya menurut masyarakat sekitar *Community Development Officer* rutin melakukan pendampingan program. Hal ini diwujudkan melalui adanya laporan berkala yang diimplementasikan melalui form monitoring program. Dengan adanya monitoring berkala tersebut membuat masyarakat merasa bahwa perusahaan cukup berkomitmen pada keberlanjutan program Benyamin Village. Berdasarkan informasi yang diterima di lapangan disebutkan bahwa terdapat pendamping teknis program yang merupakan tokoh masyarakat. Namun setelah dikonfirmasi lebih lanjut, terdapat kesalahpahaman persepsi masyarakat terkait pendamping teknis. Pendamping teknis yang dimaksudkan masyarakat ialah tokoh budayawan yang juga turut membantu pengembangan program namun bukan atas kerja sama dengan perusahaan melainkan secara sukarela datang. Namun belakangan, tokoh budayawan tersebut akhirnya diikutsertakan dalam kerjasama dengan perusahaan melalui pembuatan buku terkait budaya untuk publikasi perusahaan. Rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan program Benyamin Village beraneka ragam, mulai dari kegiatan pelatihan, pengadaan sarana dan prasarana, infrastruktur, maupun studi banding. Hal ini dikarenakan pelaksanaan program disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan program dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui pengajuan proposal masyarakat berdasarkan hasil musyawarah internal masyarakat, selain itu juga melalui diskusi antara perwakilan masyarakat bersama dengan pihak perusahaan yang kemudian diimplementasikan ke dalam proposal pengajuan. Meskipun demikian, dana yang dicairkan menjadi kewenangan sepenuhnya perusahaan. Sering kali dana yang dicairkan tidak sesuai dengan pengajuan masyarakat, namun pada akhirnya hal tersebut tidak menghambat berjalannya program.

Kolaborasi Lintas Sektor dalam Input yang Berpihak kepada Masyarakat

Program Benyamin Village dilaksanakan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah asset PT PLN PLN Nusantara Power UP Muara Tawar. Program Benyamin Village dilaksanakan sebagai wujud “komitmen” perusahaan kepada masyarakat agar turut serta menjaga dan melindungi aset perusahaan dan meredam adanya komplain. Sehingga program ini juga dapat digunakan perusahaan sebagai media untuk lebih dekat dengan masyarakat. Terlebih pada perencanaan program, masyarakat terlibat penuh bahkan menginisiasi adanya program baru kemudian melibatkan perusahaan dalam pengembangannya. Berdasarkan hal tersebut, sebagian besar masyarakat pun mengetahui bahwa program ini berasal dan didukung oleh PT PLN PLN Nusantara Power UP Muara Tawar.

Masyarakat mengetahui bahwa proses program Benyamin Village diawali dengan musyawarah internal masyarakat yang kemudian menghasilkan berdirinya kelompok pemuda FPPL (Forum Pemuda Peduli Lingkungan). Musyawarah tersebut membahas mengenai pengembangan Kampung Sembilangan agar menjadi kampung yang lebih sejahtera. Melalui musyawarah tersebut akhirnya tercetus ide untuk membentuk kawasan wisata di sekitar wilayah Sunge Jinkem. Masyarakat sekitar sependapat untuk memanfaatkan Sunge Jinkem agar lebih produktif. Sebab sebelumnya Sunge Jinkem merupakan wilayah yang jarang dilalui dan hanya menjadi sungai yang terbengkalai. Namun demikian, kawasan Sunge Jinkem memiliki suasana yang asri dan ditumbuhi banyak tanaman mangrove yang membuat wilayah tersebut rindang. Hal itulah yang kemudian mendorong masyarakat untuk mulai membangun kawasan Wisata Sunge Jinkem yang mengedepankan wisata alam mangrove.

Pada awal pelaksanaan program ini, dana yang diperoleh untuk pembangunan tracking pertama Sunge Jinkem berasal dari iuran anggota FPPL dan uang pinjaman dari

Bank. Dana iuran tersebut mampu menghasilkan tracking sepanjang 8 meter dan sekaligus menjadi tracking pertama Wisata Sunge Jingkem. Setelah mengetahui adanya pembangunan tersebut, PT PLN PLN Nusantara Power UP Muara Tawar mulai mengobservasi wilayah tersebut dan melihat adanya potensi. Saat itulah dimulai kerja sama antara kelompok masyarakat dengan perusahaan melalui diskusi perencanaan program. Hasil diskusi tersebut kemudian disepakati bahwa model program yang akan dikembangkan ialah berupa ekowisata yang lebih menekankan pada wisata alam dan pelestarian lingkungan.

Penerima manfaat dari program ini adalah kelompok pemuda yang tergabung ke dalam Forum Pemuda Peduli Lingkungan (FPPL). Anggota kelompok tersebut terdiri dari berbagai macam latar belakang dan profesi. Mulai dari nelayan, petani tambak, pedagang, hingga pelajar/mahasiswa. Selain anggota kelompok yang tergabung dalam FPPL, narasumber penelitian evaluasi ini juga melibatkan ibu-ibu pengelola saung. Menurut data yang diperoleh di lapangan, ibu-ibu pengelola saung juga dilibatkan dalam musyawarah perencanaan program namun tidak terlibat secara aktif.

Proses Implementasi dengan Perspektif Pemberdayaan

Mekanisme proses pelaksanaan atau implementasi program memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan suatu program. Proses pelaksanaan program *Benyamin Village* ini dilatarbelakangi oleh adanya diskusi perencanaan program yang melibatkan masyarakat Kampung Sembilangan dengan PT PLN NP UP Muara Tawar. Hasil dari diskusi tersebut yang kemudian mendorong PT PLN NP UP Muara Tawar untuk turut serta berkontribusi dalam pengembangan program. Pada pelaksanaannya, PT PLN NP UP Muara Tawar juga turut menggandeng *stakeholder* terkait seperti dinas, pemerintah desa, dan lembaga lain untuk mengimplementasikan program ini. *Stakeholder* tersebut berperan dalam kegiatan seperti pelatihan, penanaman, atau kegiatan lainnya. Rangkaian kegiatan yang dilakukan selama program berlangsung tertuang dalam table berikut ini:

Tabel 2. Rangkaian Kegiatan Program Benyamin Village

No	Nama Kegiatan	Keterangan
1.	Rapat perencanaan program	Kegiatan ini melibatkan kelompok FPPL sebagai kelompok pengurus, dan pemerintah setempat untuk merumuskan arah pengembangan program.
2.	Pembangunan Menara Sunge Jingkem	Pembangunan Menara Sunge Jingkem ditujukan sebagai ikon wisata untuk menarik pengunjung
3.	Penambahan tracking	Penambahan tracking bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengunjung agar pendapatan masyarakat turut meningkat melalui penjualan ticketing
4.	Pembibitan mangrove	Kegiatan ini bekerja sama dengan masyarakat sekitar dalam pengadaan bibit mangrove
5.	Pemberian sarana dan pra sarana ekowisata	Memberikan bantuan sarana dan prasarana pendukung ekowisata agar mampu beroperasi lebih baik
6.	Pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran	Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan mahasiswa magang dari Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB sebagai fasilitator pembawa materi pelatihan
7.	Pembangunan plang nama Sunge Jingkem	Pendirian plang nama <i>Benyamin Village</i> sebagai identitas sekaligus ikon wisata
8.	Pembangunan Saung Edukasi	Pembuatan Saung Edukasi melibatkan kelompok FPPL sebagai pengurus sekaligus pengajar dan mengumpulkan anak-anak yang ingin belajar di Saung Edukasi

No	Nama Kegiatan	Keterangan
9.	Pemberian instalasi air bersih	Pemasangan instalasi air bersih dilakukan untuk menjawab permasalahan ketersediaan air bersih di wilayah Kampung Sembilangan
10.	Pembangunan Jembatan Kembar	Penambahan atraksi di wilayah <i>Benyamin Village</i> untuk menambah daya tarik pengunjung
11.	Penanaman mangrove	Kegiatan ini bekerja sama dengan masyarakat pemerintah desa, kecamatan, dan kabupaten, juga bekerja sama dengan polairud dalam rangka peremajaan hutan mangrove
12.	Pembangunan dermaga hati	Penambahan atraksi sebagai daya Tarik pengunjung sekaligus sebagai lokasi titik kumpul bila terjadi bencana
13.	Pelatihan Hidroponik	Kegiatan ini melibatkan ibu-ibu di sekitar wilayah <i>Benyamin Village</i> agar lebih produktif sekaligus dapat memenuhi kebutuhan sayur rumah tangga
14.	Publikasi keanekaragaman hayati di sekitar Kawasan <i>Benyamin Village</i>	Penerbitan buku ISBN “Ensiklopedia 101 Spesies Tumbuhan Pesisir” yang disusun oleh Tim Keanekaragaman Hayati UP Muara Tawar dan bekerja sama dengan IPB dan masyarakat setempat
15.	Studi banding ke Sekolah Alam Prasasti	Kegiatan ini dilakukan bekerja sama dengan Sekolah Alam Prasasti dalam rangka memahami pola pembelajaran yang ada di sekolah alam
16.	Pelatihan <i>Water Rescue</i>	Kegiatan ini melibatkan lembaga Sejiwa sebagai fasilitator pemateri dan diawasi langsung oleh BPBD dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pengurus <i>Benyamin Village</i> dalam menanggulangi terjadinya bencana
17.	Pembangunan gapura selamat datang	Pembangunan ini dilakukan di jalur darat menuju <i>Benyamin Village</i> untuk memberi petunjuk pengunjung yang datang melalui jalur darat
18.	Mengikutsertakan kelompok dalam lomba Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021	Kegiatan ini diadakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Pelaksanaannya bekerja sama dengan Pokdarwis, Dinas Pariwisata, dan lembaga lain dalam membangun Desa Wisata
19.	Pelatihan dan penerapan K3 di Kawasan <i>Benyamin Village</i>	Memberikan pelatihan K3 kepada seluruh anggota dan pengurus ekowisata serta penerapannya melalui rambu-rambu K3 dan alat keselamatan, seperti ring boy, pelampung, dan APAR
20.	Pelatihan pengolahan sampah menjadi ecobrick	Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat Kampung Sembilangan dan pengurus Sunge Jingkem dalam mentransfer ilmu pengolahan sampah menjadi ecobrick

Sumber: Olah Data Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel di atas, perusahaan menilai sudah melakukan sosialisasi melalui rapat perencanaan program *Benyamin Village*. Pada kegiatan tersebut membahas mengenai arah pengembangan program dan fokus program yang juga memperhatikan pelestarian alam. Kegiatan tersebut dilaksanakan di wilayah perusahaan pada tahun 2018. Selain melibatkan FPPL sebagai pengurus, kegiatan tersebut juga turut melibatkan pemerintah setempat seperti Ketua RT, Ketua RW, Dusun, hingga Desa. Hal ini dilakukan agar pembahasan perencanaan program dapat diketahui oleh berbagai *stakeholder* sehingga mereka dapat saling bekerja sama dalam pengembangan program.

Pada tahapan selanjutnya, perusahaan memberikan bantuan berupa penambahan tracking, pemberian sarana, prasarana, dan infrastruktur lainnya. Pemberian bantuan ini diberikan melalui pengajuan proposal yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pemberian bantuan juga diberikan secara bertahap seiring pengembangan program. Selain pemberian bantuan berupa pengadaan sarana, prasarana, dan infrastruktur, PT PLN NP UP Muara Tawar juga memberikan bantuan berupa pengadaan bibit mangrove. Pengadaan bibit

mangrove ini sesuai dengan rencana pengembangan program yang mengarah pada pelestarian lingkungan. Namun setelah *dicrosscheck* pengadaan bibit tersebut merupakan usulan langsung perusahaan secara sepihak.

Pengadaan bibit mangrove juga diiringi dengan kegiatan penanaman mangrove. Pada kegiatan ini, pihak perusahaan juga mengusulkan kegiatan secara sepihak. Namun pada pelaksanaannya PT PLN NP UP Muara Tawar tetap melibatkan masyarakat sekitar, pemerintah desa, dan juga polairud. Akan tetapi, dikarenakan pada saat pengusulan kegiatan penanaman dilakukan sepihak oleh perusahaan, bibit mangrove yang ditanam tidak dapat bertahan lama dan pada akhirnya Sebagian bibit tersebut mati. Hal ini dikatakan masyarakat ada kemungkinan bahwa lahan yang digunakan untuk penanaman kurang cocok untuk ditanami bibit mangrove. Maka dari itu penanaman mangrove yang dilakukan di sekitar Kawasan *Benyamin Village* tidak lagi dilakukan secara rutin dan dipindah lokasikan ke wilayah lain yang lebih sesuai untuk penanaman.

Kegiatan lain yang dilakukan selain pengadaan sarana, prasarana, dan infrastruktur adalah pelatihan. Pelatihan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas penerima manfaat. Pelatihan yang telah diberikan PT PLN NP UP Muara Tawar terbagi ke dalam tiga bentuk. Pertama adalah pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran. Pelatihan ini menyasar pada pengurus *Benyamin Village*, yang dalam hal ini merupakan FPPL. Tujuan diberikannya pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pengurus dalam pengelolaan keuangan dan pembukuan usaha agar *Benyamin Village* dapat terus berjalan. Pelatihan ini menggandeng fasilitator mahasiswa magang dari Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB sebagai pengisi materi.

Kedua adalah pelatihan hidroponik. Sasaran pelatihan ini adalah ibu-ibu yang berada di sekitar wilayah Sunge Jingkem. Tujuan diadakannya pelatihan ini ialah agar ibu-ibu di sekitar wilayah program *Benyamin Village* dapat lebih produktif dan turut serta merasakan manfaat program. Tujuan jangka panjangnya adalah dengan adanya hidroponik, kedepannya dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan ibu-ibu sekitar sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun saat ini hasil panen hidroponik belum dijual dan hanya dikonsumsi oleh ibu-ibu sekitar.

Ketiga adalah pelatihan *water rescue*. Pelatihan ini dilaksanakan langsung di tambak sekitar wilayah Sunge Jingkem dan juga di laut lepas dekat Sunge Jingkem. Pada pelaksanaannya, PT PLN NP UP Muara Tawar menggandeng lembaga Sejiwa yang sudah secara profesional berkecimpung di dunia relawan. Selain itu pelaksanaan pelatihan ini juga diawasi langsung oleh BPBD Kabupaten Bekasi. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan keterampilan pada pengurus agar mampu mengevakuasi pengunjung apabila terjadi bencana. Pelatihan ini merupakan salah satu bentuk antisipasi mencegah adanya korban ketika terjadi bencana. Hal ini dikarenakan wilayah Sunge Jingkem yang berada di pesisir dan berbatasan langsung dengan laut.

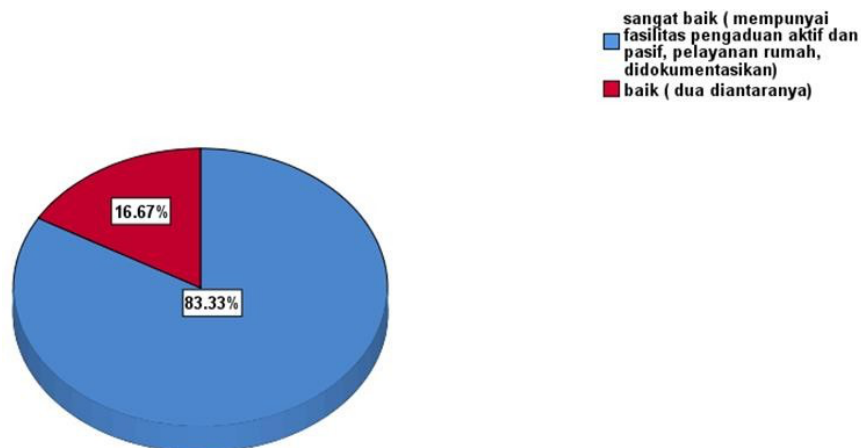
Selain pelaksanaan pelatihan, pengadaan sarana, prasarana, dan infrastruktur, PT PLN NP UP Muara Tawar juga berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan studi banding ke sekolah alam. Berdasarkan informasi yang didapatkan, kegiatan ini merupakan usulan yang diberikan oleh FPPL dan diimplementasikan melalui proposal pengajuan ke PT PLN NP UP Muara Tawar. Namun menurut informan, dana yang dicairkan PT PLN NP UP Muara Tawar tidak sesuai dengan proposal yang diajukan. Akan tetapi pelaksanaan kegiatan studi banding tetap berjalan dengan menggunakan uang kas kelompok untuk menutupi kekurangan dana tersebut. Pada pelaksanaannya, tujuan dilakukannya studi banding ini

adalah untuk memahami pola pembelajaran sekaligus tata kelola keuangan di Sekolah Alam Prasasti. Pasalnya, Sekolah Alam Prasasti merupakan sekolah alam yang diperuntukkan kepada siswa kurang mampu sehingga sekolah tersebut tidak memungut biaya sepeserpun. Dana sekolah ini diperoleh melalui donatur yang menyumbang untuk perbaikan dan pengembangan sekolah.

Kelompok FPPL ingin membuat sekolah alam serupa seperti konsep Sekolah Alam Prasasti di wilayah *Benyamin Village*. Sebab saung edukasi yang dibangun oleh PT PLN NP UP Muara Tawar belum sepenuhnya difungsikan. Hal ini karena minimnya kegiatan di saung tersebut yang membuat anak-anak cepat bosan dan tidak lagi datang ke saung edukasi. Oleh karena itu perlu adanya konsep kegiatan seperti di sekolah alam untuk dapat menarik minat anak-anak agar mau datang kembali ke saung edukasi.

Proses pendampingan program yang dilakukan oleh PT PLN NP UP Muara Tawar ialah melalui *community development officer*. Pendampingan dilakukan secara langsung maupun secara daring. Hal ini dikarenakan situasi saat pandemic seperti ini tidak memungkinkan untuk bertatap muka setiap saat. Terlebih Kecamatan Tarumajaya merupakan kecamatan dengan kasus Covid-19 yang cukup tinggi. Oleh karena itu pendampingan saat ini lebih intens dilakukan melalui daring. Namun demikian pelaksanaan program melalui tatap muka langsung juga masih dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Pendampingan yang dilakukan oleh *community development officer* selain melalui daring dan kunjungan lapangan, juga dilakukan melalui laporan monitoring berkala. Pada program *Benyamin Village* tidak terdapat pendamping teknis selain *community development officer* yang mendampingi program. Namun menurut informasi yang ada di lapangan, terdapat tokoh budayawan yang turut serta dalam perencanaan dan pengembangan program *Benyamin Village*. Tokoh budayawan tersebut juga sering kali memberi masukan dan saran kepada kelompok FPPL dalam pengembangan program. Akan tetapi saat ini tokoh budayawan tersebut turut serta bekerja sama dengan PT PLN NP UP Muara Tawar dalam pembuatan buku bertemakan budaya Betawi untuk keperluan publikasi.

Proses implementasi program yang dilakukan melalui musyawarah dan diskusi bersama tentu membuat program ini berjalan dengan cukup lancar hingga saat ini. Menurut informasi yang diperoleh di lapangan, tidak ada konflik yang terjadi antara masyarakat dan PT PLN NP UP Muara Tawar. Perusahaan dinilai masyarakat sangat baik dalam menanggapi pengaduan yang ada di masyarakat. Hal ini didukung dengan data Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) terkait penerimaan masalah atau komplain kepada PT PLN NP UP Muara Tawar.



Gambar 1. Penerimaan Masalah atau Komplain Kepada PT PLN NP UP Muara Tawar
 Sumber: Laporan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Program *Benyamin Village* PT PLN NP UP Muara Tawar, Bekasi, 2022

Diagram tersebut menggambarkan penerimaan masalah atau complain kepada PT PLN NP UP Muara Tawar. Berdasarkan data diagram diketahui terdapat 83,33% dari total responden yang menyatakan bahwa penerimaan komplain kepada perusahaan dinilai sangat baik. Sebagian responden yang menjawab sangat baik tersebut juga berpendapat bahwa tidak ada masalah yang terjadi antara masyarakat dengan perusahaan. Sementara itu sebesar 16,67% responden sisanya menyatakan bahwa penerimaan komplain kepada perusahaan dinilai baik, yaitu memiliki fasilitas pengaduan melalui *community development officer* dan pelayanan yang ramah namun tidak selalu didokumentasikan. Data tersebut membuktikan bahwa hubungan antara masyarakat dan perusahaan, khususnya dalam penerimaan masalah dan complain sangat baik.

Luaran Pemberdayaan untuk Kemandirian dan Keberlanjutan

Output merupakan hasil dari aktivitas program yang dijalankan. Pada program *Benyamin Village*, perusahaan tidak menetapkan indikator capaian atau keberhasilan program. Sehingga sulit untuk menentukan kondisi yang seharusnya dicapai dalam program pada analisis *output* pelaksanaan program. Meskipun demikian, keberhasilan program juga memberi nilai positif bagi penerima manfaat. Tabel berikut ini merupakan analisis *output* dalam kegiatan-kegiatan pada program *Benyamin Village*.

Tabel 3. Analisis Output Kegiatan Program *Benyamin Village*

No	Nama Kegiatan	Indikator Capaian	Analisis
1.	Penambahan tracking	Penambahan 100m tracking di Kawasan <i>Benyamin Village</i> .	Kawasan Ekowisata Sunge Jingkem memiliki penambahan 100m tracking untuk menampung pengunjung.
2.	Pembibitan dan Penanaman mangrove	Penanaman 2000 bibit mangrove di Desa Samudrajaya	Kelompok melakukan penanaman 2000 bibit mangrove di Desa Samudrajaya
3.	Pemberian sarana dan pra sarana ekowisata	Pemberian 30 unit alat cuci tangan, 10 unit thermogun, dan 10 unit tempat sampah untuk	Kelompok memiliki sarana dan prasarana yang memadai,

No	Nama Kegiatan	Indikator Capaian	Analisis
		menunjang proses di Kawasan <i>Benyamin Village</i> .	seperti tempat sampah, tempat cuci tangan, dan lain-lain.
4.	Pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran	Kelompok memiliki pengetahuan pembukuan dan memiliki 1 unit buku untuk pencatatan keuangan	Kelompok memiliki pengetahuan terkait pengelolaan keuangan usaha dan promosi atau pemasaran usaha.
5.	Pembangunan Saung Edukasi	Terdapat 1 unit saung edukasi untuk menunjang peningkatan pengetahuan pengunjung terkait mangrove.	Kelompok memiliki fasilitas saung edukasi untuk anak-anak di sekitar wilayah Sunge Jingkem.
6.	Pemberian instalasi air bersih	Terdapat 1 unit instalasi air bersih di Kawasan <i>Benyamin Village</i>	Masyarakat memiliki instalasi air bersih yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.
7.	Pelatihan Hidroponik	Terbentuk 1 kelompok pengelola hidroponik pada program ketahanan pangan	Masyarakat, khususnya ibu-ibu di sekitar wilayah Sunge Jingkem memiliki keahlian dalam mengelola hidroponik.
8.	Studi banding ke Sekolah Alam Prasasti	Kelompok memahami konsep pelaksanaan sekolah alam	Kelompok memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan sekolah alam.
9.	Pelatihan <i>Water Rescue</i>	Terbentuk 1 kelompok relawan di Kawasan <i>Benyamin Village</i> . Terdapat 1 unit kapal patroli.	Kelompok memiliki keahlian dalam mengevakuasi dan meminimalisir adanya korban saat terjadi bencana. Terbentuk 1 kelompok PT PLN NP Empati, dan terdapat 1 kapal untuk patroli.
10.	Pemberian sarana dan pra sarana K3	Terinstalasinya rambu-rambu keselamatan, 6 unit ring boy, 3 unit APAR, 10 unit pelampung yang tersebar di masing-masing pos. Serta tersedianya 1 tempat titik kumpul	Kelompok memiliki 64 rambu-rambu keselamatan, 6 pcs ring boy, 3 unit APAR, 10 pcs life jacket yang tersebar di 3 pos.
11.	Pemberian Bantuan Alat Pemasak Sampah untuk Program Ecobrick	Terbentuk 1 kelompok pengelola sampah dan terinstallnya 1 unit alat pemasak sampah untuk diolah menjadi ecobrick.	Terbentuk 1 kelompok pengelola sampah dan terdapat 1 unit alat pengolah sampah.

Sumber: Olah Data Hasil Penelitian, 2023

Indikator capaian keberhasilan program memegang peranan penting dalam pelaksanaan program. Hal ini dikarenakan indikator tersebut bisa mengukur keberhasilan suatu program. Selain itu, indikator capaian keberhasilan program juga merupakan hasil manifestasi dari *roadmap* program. Sehingga berdasarkan hal tersebut program pemberdayaan yang baik adalah program yang memiliki *roadmap* lengkap dengan indikator capaian keberhasilan yang jelas. Namun demikian, selama ini program *Benyamin Village* sudah memiliki *roadmap*. Akan tetapi belum terdapat indikator yang jelas pada setiap kegiatannya. Sehingga setiap kegiatan yang berjalan hanya dijalankan saja tanpa mengetahui capaian dari masing-masing kegiatan.

Meskipun demikian, keberadaan program memiliki dampak pada kehidupan masyarakat. *Output* dari program *Benyamin Village* selain memberikan nilai positif di masyarakat juga memberikan dampak negatif di masyarakat. Dampak negatif dari adanya kegiatan CSR ialah masyarakat menjadi ketergantungan. Hal ini dilihat dari complain

masyarakat terkait pencairan dana proposal yang tidak penuh 100%. Beberapa informan yang ditemui di lapangan menilai bahwa pencairan dana proposal hanya berkisar 20% - 50%. Meskipun pada akhirnya pelaksanaan kegiatan tetap berjalan namun mereka menginginkan jika pencairan dana dapat sesuai dengan proposal yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai bergantung pada bantuan yang diberikan melalui program CSR.

Namun di sisi lain, adanya program *Benyamin Village* ini juga turut berkontribusi dalam memperkenalkan Kampung Sembilangan kepada masyarakat luas. Sesuai dengan keinginan masyarakat pada awal program, Kampung Sembilangan saat ini lebih dikenal dan lebih maju. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada tahap *output* ini kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program ialah tingginya ekspektasi masyarakat terhadap dana yang dicairkan dalam proposal. Akan tetapi meskipun demikian masyarakat sekitar maupun kelompok FPPL tetap menjalankan program. Hal ini dikarenakan mereka merasa sangat disayangkan apabila program yang sudah berjalan sejauh ini dihentikan. Mereka menganggap bahwa program ini memiliki peluang yang besar untuk dapat berkembang lebih baik kedepannya.

Keuntungan Bersama Sebagai Tujuan Bersama Pengembangan Program CSR

Program *Benyamin Village* memberikan dampak khususnya bagi anggota kelompok pengelola. Anggota kelompok pengelola (FPPL) memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Mulai dari pedagang, nelayan, bahkan pekerja serabutan dan pelajar yang belum memiliki pekerjaan. Sebelum adanya program *Benyamin Village*, anggota FPPL tersebut masih mengandalkan pekerjaannya sebagai penghasilan utama keluarga. Pendapatan yang diperoleh tentu beragam, terutama yang berprofesi sebagai nelayan. Pendapatan dari hasil melaut sangat ditentukan oleh kondisi alam, sehingga mereka tidak memiliki penghasilan yang konsisten. Setelah munculnya program *Benyamin Village*, mereka mengakui bahwa adanya program tersebut sedikit banyak mempengaruhi pendapatan mereka. Saat cuaca sedang tidak baik, anggota yang berprofesi sebagai nelayan tidak lagi khawatir sebab mereka bisa mendapatkan penghasilan tambahan dengan mengambil shift penjaga tiket di Sunge Jingkem. Anggota dengan profesi lain pun merasakan dampak yang sama, mereka sangat terbantu dengan adanya penghasilan tambahan melalui program *Benyamin Village*. Bahkan anggota yang masih pelajar dan sebelumnya tidak memiliki pendapatan pun dapat memperoleh penghasilan untuk kebutuhannya. Sehingga adanya program *Benyamin Village* sangat berdampak pada peningkatan pendapatan anggota FPPL selaku pengelola.

Akan tetapi saat ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19 memang diakui sangat berpengaruh pada penghasilan anggota. Berdasarkan informasi yang diperoleh, mereka menyebutkan bahwa adanya pandemi membuat pengunjung semakin berkurang. Terlebih di masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) pengelola terpaksa harus menutup sementara kawasan *Benyamin Village*. Hal ini dikarenakan adanya himbuan dari pemerintah desa untuk membatasi kegiatan khususnya di sekitar wilayah wisata. Meskipun demikian, pada masa awal pandemi di tahun 2020 hingga awal tahun 2021 masih terdapat beberapa pengunjung yang datang. Pihak pengelola (FPPL) pun menanggapi antusias pengunjung dengan serius, yaitu melalui protokol kesehatan yang memadai. Dalam hal ini pihak PT PLN NP UP Muara Tawar juga memfasilitasi dengan memberikan sejumlah alat protokol kesehatan seperti *thermogun*, masker, dan sejumlah tempat mencuci tangan di sepanjang tracking Sunge Jingkem. Namun hal tersebut tidak banyak berpengaruh pada

penghasilan kelompok. Berkurangnya pengunjung dan minimnya aktivitas pengunjung di masa pandemi membuat penghasilan kelompok semakin berkurang. Sementara itu biaya operasional dan perbaikan memiliki nilai yang tetap sehingga keuntungan yang diperoleh kelompok semakin menipis. Sehingga dengan adanya penutupan tersebut saat ini anggota kembali mengandalkan penghasilan hanya dari pekerjaan utamanya saja.

Selain itu, program *Benyamin Village* juga memiliki dampak pada peningkatan pengetahuan anggota kelompok pengelola (FPPL). Peningkatan pengetahuan tersebut diperoleh melalui kegiatan-kegiatan pelatihan, seperti pelatihan pengelolaan keuangan dan pelatihan *water rescue* maupun studi banding. Pengetahuan yang diperoleh tersebut selain bermanfaat bagi individu mereka sendiri juga diterapkan dalam pengelolaan program *Benyamin Village*. Seperti pembukuan dan pembuatan laporan keuangan secara rutin, dan juga saat ini mereka sedang merintis dan membentuk kelompok relawan. Kegiatan tersebut sebagai tindak lanjut dari pelatihan *water rescue* yang dilaksanakan bersama dengan lembaga Sejiwa dan diawasi langsung oleh BPBD Kabupaten Bekasi. Kelompok relawan yang akan dibangun tersebut diberi nama “PT PLN NP Empati.” Sesuai dengan namanya, “PT PLN NP Empati” merupakan kelompok relawan yang dibentuk oleh anggota binaan program CSR PT PLN NP UP Muara Tawar bersama dengan masyarakat yang bersedia berkontribusi sebagai relawan. Kelompok tersebut selain akan difungsikan sebagai tim evakuasi bencana di Sunge Jinkem juga akan berperan sebagai kepanjangan tangan PT PLN NP UP Muara Tawar sebagai relawan untuk membantu wilayah lain yang terkena bencana.

Dampak Pengembangan Masyarakat bagi Kesejahteraan

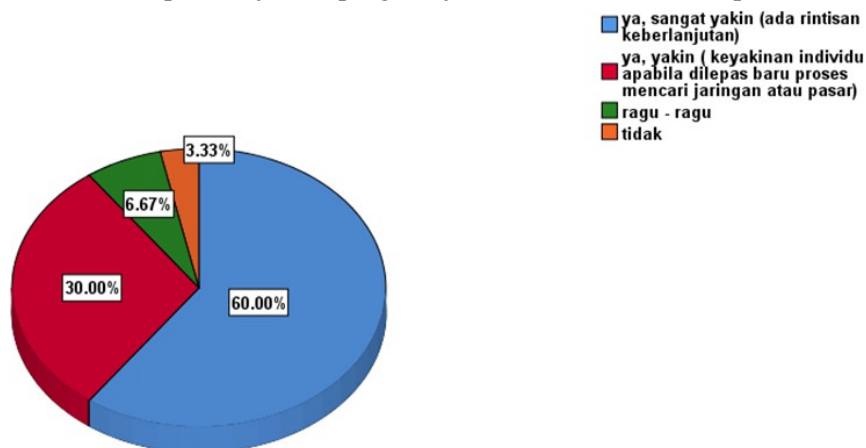
Dampak yang bisa dirasakan ialah munculnya usaha baru sebagai pendukung *Benyamin Village*, seperti usaha es batu, usaha warung makan, usaha pom mini, usaha tambak ikan dan udang, usaha jasa lahan parkir, dan masih banyak lagi. Usaha-usaha tersebut muncul sebagai penunjang adanya *Benyamin Village*. Bahkan tidak jarang pengelola warung makan menyuplai es batu sampai ke desa lain dikarenakan tidak terpenuhinya pasokan es batu yang ada di Desa Samudra Jaya. Selain itu, dengan adanya *Benyamin Village* juga membuat masyarakat yang telah memiliki tambak ikan berinovasi dengan menyediakan jasa kolam pemancingan untuk menarik minat pengunjung. Sehingga pemilik tambak tidak hanya memasarkan hasil tambaknya ke warung makan saja, tetapi juga dipasarkan langsung ke pengunjung melalui kolam pemancingan.

Selain dampak ekonomi, program *Benyamin Village* juga memberikan dampak lain bagi masyarakat Kampung Sembilangan. Seperti pembangunan jalan desa. Sebelum adanya program, jalan menuju Sunge Jinkem, Desa Samudra Jaya hanya dapat dilalui oleh satu jalur selebar 2,5 meter saja. Jalan tersebut pun masih berupa jalan tanah dan berbatu. Sehingga apabila musim penghujan datang, tidak jarang warga yang tergelincir akibat jalan tanah yang licin dan digenangi air. Namun setelah adanya program *Benyamin Village*, pemerintah desa mulai memperhatikan kondisi jalan tersebut dengan alasan keselamatan pengunjung. Sehingga saat ini jalan menuju Sunge Jinkem sudah diperbaiki dan dapat dilalui dengan aman dan nyaman. Perbaikan jalan tersebut selain diperuntukan untuk pengunjung juga sangat berdampak bagi masyarakat sekitar yang menggunakan jalan tersebut untuk kegiatan sehari-hari.

Dampak lain dengan adanya program *Benyamin Village* adalah hubungan kekeluargaan masyarakat Kampung Sembilangan menjadi lebih erat khususnya dalam pelaksanaan pengembangan program. Saat ini masyarakat Kampung Sembilangan sedang mempersiapkan diri untuk membentuk desa wisata. Hal ini dilatar belakangi oleh keinginan

masyarakat untuk mempromosikan kampung halamannya tersebut. Sesuai dengan tujuan awal pembuatan program *Benyamin Village*, saat ini masyarakat masih terus bergotong-royong demi memperkenalkan kampungnya. Sehingga di masa yang akan datang, anak dan cucu mereka dapat merasakan buah hasil dari kerja sama mereka saat ini.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya tujuan bersama, memperkenalkan kampungnya ke masyarakat luas, membuat masyarakat memiliki semangat untuk terus melanjutkan program *Benyamin Village*. Pernyataan tersebut dapat dilihat melalui data Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) program *Benyamin Village* mengenai kesediaan masyarakat untuk tetap melanjutkan program jika sudah tidak dibantu perusahaan.



Gambar 2. Kesiediaan Responden untuk Melanjutkan Program jika Tidak Dibantu Perusahaan

Sumber: Laporan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Program *Benyamin Village* PT PLN NP UP Muara Tawar, Bekasi, 2022

Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 30% responden menyatakan bahwa yakin untuk melanjutkan program dan mencari jaringan dan pasar baru apabila dilepas oleh perusahaan. Sementara 60% sisanya merasa sangat yakin dan melihat adanya potensi keberlanjutan dari program *Benyamin Village* meskipun sudah tidak lagi mendapat bantuan CSR dari perusahaan. Kesimpulan yang diperoleh dari data tersebut adalah dapat dilihat bahwa masyarakat, khususnya kelompok FPPL sebagai pengelola memiliki keyakinan dan kemauan dalam melanjutkan program meskipun sudah tidak lagi dibantu oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan sudah ada kesadaran dari masyarakat mengenai pentingnya dan manfaat program bagi peningkatan penghasilan rumah tangga.

KESIMPULAN

Dalam implementasi program CSR yang dilakukan PT PLN NP UP Muara Tawar terus berinovasi. Intervensi dan pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan program pemberdayaan dapat berjalan secara optimal. Hasil dari program ini terdapat peningkatan kapasitas yang dialami masyarakat. perbaikan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja. Selain itu yang sebelumnya kawasan ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah karena lokasinya yang terpencil kini sudah mendapat perhatian. Secara tata kelembagaan juga perusahaan telah berhasil menjadi katalisator bagi perkembangan institusi-institusi sosial masyarakat yang ada di Kampung Sembilangan. Akses air bersih juga berhasil diwujudkan melalui program ini. Implementasi dilakukan dengan

menerapkan prinsip partisipatoris sehingga tercipta partisipasi penerima manfaat secara aktif. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai objek namun juga subjek. Partisipasi dilakukan dari tahap identifikasi, perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi.

Sesuai konsepnya sebagai “ekowisata”, kelestarian lingkungan menjadi hal penting yang patut dan harus dipertimbangkan dalam Program Benyamin Village di Kampung Sembilangan. Inovasi di kawasan mangrove perlu diimbangi dengan semangat pelestarian lingkungan. Semangat pelestarian dan pendidikan tentang alam harusnya menjadi kunci utama dalam pengelolaan dan pengembangan Benyamin Village. Meskipun telah melakukan kegiatan pelestarian lingkungan dengan penanaman mangrove dan pengelolaan sampah, sebagai kawasan wisata dan bahkan desa wisata, Benyamin Village belum mempunyai tawaran program edukasi wisata alam bagi pengunjung. Jika dilihat secara seksama, program dan daya tarik wisata masih sebatas untuk menikmati alam di kawasan hutan mangrove tetapi belum pada bagaimana tata kelola dan pelestarian lingkungan di kawasan mangrove. Selain itu belum terdapat juga budidaya mangrove padahal sudah cukup banyak perusahaan yang mempunyai program yang dapat dijadikan benchmarking sebagai contoh yang telah dilakukan di Indramayu oleh Pertamina RU IV Balongan melalui Ekowisata Mangrove Berbasis Edupark Terintegrasi sehingga, penguatan inovasi dan daya tarik bagi wisatawan perlu diperluas. Perusahaan perlu mendesign exit strategy dengan mempertimbangan kesiapan kelembagaan maupun institusi melalui mekanisme monitoring evaluasi sehingga Benyamin Village bisa menjadi potensi wisata unggulan di Bekasi Khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsop, Ruth, & Heinsohn, Nina. (2005). Measuring Empowerment In Practice: Structuring Analysis And Framing Indicators. *Available At SSRN 665062*.
- Carroll, Archie B. (1979). A Three-Dimensional Conceptual Model Of Corporate Performance. *Academy Of Management Review*, 4(4), 497–505.
- Fauzi, Achmad, & Manao, Marni. (2023). Faktor Kebijakan Kedisiplinan Sumber Daya Manusia, Corporate Social Responsibility “Csr”, Peningkatan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kesejahteraan Karyawan Pada Pt. Skm. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 3(2), 67–80.
- Freeman, R. Edward. (2010). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press.
- Gumanti, Suhardiman, Juniah, Restu, & Taqwa, Ridhah. (2016). Kajian Implementasi Kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan (Corporate Social Responsibility) Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dan Lingkungan. *Jurnal Empirika*, 1(2), 111–126.
- Humaira, Jihan. (2023). Implementasi Program Corporate Social Responsibility Dalam Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (Studi Kasus Pada Program Csr Pt Bio Farma Persero). *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(3), 343–358.
- Kotler, Philip, & Lee, Nancy. (2008). *Corporate Social Responsibility: Doing The Most Good For Your Company And Your Cause*. John Wiley & Sons.
- Księżak, Paulina, & Fischbach, Barbara. (2017). Triple Bottom Line: The Pillars Of CSR. *Journal Of Corporate Responsibility And Leadership*, 4(3), 95–110.
- Matten, Dirk, & Moon, Jeremy. (2008). “Implicit” And “Explicit” CSR: A Conceptual Framework For A Comparative Understanding Of Corporate Social Responsibility. *Academy Of Management Review*, 33(2), 404–424.

- Mauliyansyah, Rifaldi, Muna, Choirul, & Arifin, Zukhruf. (2022). Sinergi Untuk Negeri Melalui Pemberdayaan Masyarakat Inklusi Oleh CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(3), 106–121.
- Primawati, Anggraeni. (2013). Peranan Corporate Social Responsibility Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Tabalong, Kalimantan Selatan. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 3(1), 1–26.
- Rappaport, Julian. (1981). In Praise Of Paradox: A Social Policy Of Empowerment Over Prevention. *American Journal Of Community Psychology*, 9(1), 1–25.
- Sugiyono, Dr. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Suwandi, Maygsi Aldian, Asmoro, Cawang, Irawan, Widiyanto Dwi Ari, & Fatimah, Rhima Rahmawati. (2023). Inovasi Sosial Untuk Pemberdayaan Dalam Kegiatan Recycle Block (Reblock) PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Muara Tawar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20816–20826.
- Wallerstein, Nina. (2002). Empowerment To Reduce Health Disparities. *Scandinavian Journal Of Public Health*, 30(59_Suppl), 72–77.
- Widhagda, Miftah Faridl, & Anantanyu, Sapja. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Inovasi Sosial “Kampung Pangan Inovatif” Di Plaju Ulu, Palembang, Sumatera Selatan. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 63–70.
- Zimmerman, Marc A. (1995). Psychological Empowerment: Issues And Illustrations. *American Journal Of Community Psychology*, 23, 581–599.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).